

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Kriyantono (2020, p.19), paradigma didefinisikan sebagai cara pandang dalam menginterpretasi/menafsirkan suatu fenomena atau perilaku pihak lain. Keyakinan tersebut menjadi dasar yang memberi pengaruh dalam memandang realitas, fokus, dan membentuk kesimpulan. Dari berbagai paradigma, konstruktivisme merupakan prinsip/keyakinan dasar yang akan diimplementasikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada paradigma tersebut, Hanitzsch (2001) menjelaskan suatu perbedaan dengan paradigma positivisme, di mana pada paradigma konstruktivisme, individu melihat fenomena sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh kognitif manusia. Selaras dengan hal tersebut, Kriyantono (2020, p. 32) menekankan implementasi paradigma ini melalui eksplorasi lebih dalam pada setiap data atau narasi.

Dengan demikian, lewat penggunaan paradigma konstruktivisme, peneliti dapat meneguhkan keyakinan bahwa setiap pribadi memiliki suatu keyakinan pribadi atas realitas yang dilihat. Dalam hal ini, setiap individu menggunakan pemahaman pribadi dalam memaknai realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan paradigma ini untuk mengetahui bagaimana peran suatu jurnalis pada media di Indonesia sebagai individu dalam menjalankan peran yang dimiliki untuk menjadi perantara informasi kepada khalayak terutama dalam memberitakan kasus/topik LGBT di Indonesia. Hal ini dikarenakan, paradigma

konstruktivisme meragukan kemampuan jurnalis untuk secara langsung menyampaikan realitas murni di lapangan sebab produk jurnalistik yang diinformasikan kepada khalayak dianggap sebagai salah satu versi realitas di lapangan (Hanitzsch, 2001).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Berdasarkan jenis, penelitian ini tergabung dalam jenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Basrowi (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan didasari oleh paradigma, strategi, dan implementasi model secara pendekatan kualitatif. Dalam jenis penelitian ini, data disikapi sebagai data verbal atau dapat pula mentransposisikan data menjadi data verbal. Selain itu, penelitian ini mengorientasikan pemahaman makna dengan merujuk pada berbagai aspek seperti hubungan sistematika, nilai, dan kaidah.

Secara fundamental, penelitian kualitatif bergantung pada pemahaman dan pengamatan manusia terhadap kawasan/lingkungannya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman umum terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan. Emzir (2016) menambahkan, perspektif partisipan dalam penelitian kualitatif berfokus pada perasaan dan persepsi dari partisipan pada suatu fenomena. Oleh karena itu, tidak hanya melihat bagaimana persepsi saja, tetapi juga masuk ke dalam perasaan dari partisipan. Terdapat berbagai jenis/karakteristik dari penelitian kualitatif. Salah satunya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Karakteristik ini menjelaskan bagaimana data dapat dikumpulkan dalam berbagai bentuk seperti gambar, kata-kata, dan bukan angka. Semua sumber data tersebut dapat memiliki

peluang untuk menjadi kunci terhadap penelitian. Oleh karena itu, penelitian dapat dihasilkan dengan memberikan kutipan data untuk memberikan gambaran secara langsung (Basrowi, p. 28). Moleong (2017, p. 11) menjelaskan sifat penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan menggunakan pertanyaan kata tanya, 'mengapa', 'alasan apa', dan 'bagaimana terjadinya.' Sehingga, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu demikian adanya dan tidak terpaku pada suatu hal yang dilihat, akan tetapi menganalisis secara mendalam keseluruhannya.

Penelitian dengan jenis kualitatif sendiri bukan hal baru dalam penelitian yang berfokus pada *media* dan *gender*. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan jenis kualitatif untuk bisa menelisik lebih mendalam bagaimana kaitan dan juga proses suatu fenomena yang diteliti berlangsung (Gesualdo, et al, 2019; Toff & Palmer, 2018, Weiss, 2019). Meski ada pula yang menanggapi dengan jenis kuantitatif (Hu & Li, 2019).

Melalui penjabaran tersebut, penelitian ini akan dibuat dengan jenis kualitatif yang di mana tepat untuk melihat suatu peristiwa dengan memaknai pemaknaan di baliknya. Bagaimana jurnalis salah satu media di Indonesia, dapat melakukan dan menjalankan perannya dalam mengangkat topik LGBT di Indonesia sebagai kelompok minoritas. Selain itu, dengan sifat deskriptif, hasil dari pengambilan data akan dianalisis guna menemukan makna dan maksud dari data yang didapatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dari apa yang telah disampaikan, tetapi mencari tahu secara mendalam latar belakang di baliknya.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai dasar metode penelitian. Metode studi kasus dijelaskan oleh Emzir (2016) sebagai suatu penelitian kualitatif yang berupaya menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu. Hal ini juga berlaku pada kelompok maupun situasi. Studi kasus dinilai dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lainnya: Karena metode ini berfokus pada satu ‘unit tunggal.’ Untuk memulai sebuah studi kasus, peneliti perlu mengidentifikasi masalah/pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian. Masalah/pertanyaan yang menjadi fokus berasal dari pengalaman, observasi, dan tinjauan penelitian yang memiliki relevansi. Dalam studi kasus, pemilihan narasumber/partisipan harus didasari dengan kontribusi dan pemahaman atas fenomena yang akan diteliti. Pada metode tersebut, akan ditambahkan pula analisis isi yang di mana memfokuskan pada produk nyata yang telah diproduksi. Hal ini untuk bisa mengisi sekaligus penajam pada penelitian yang berusaha melihat peran dari partisipan (Kriyantono, 2020, p. 157).

Menurut Mulyana (2013 p.201), studi kasus sendiri merupakan sebuah uraian dan penjelasan yang dilakukan secara komprehensif mengenai berbagai aspek. Penelitian studi kasus berusaha menganalisis sebanyak mungkin data terkait subjek yang diteliti. Metode yang digunakan bisa beragam seperti wawancara, pengamatan, penelaah dokumen, survei, dan data lain yang berusaha menguraikan suatu kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2013) penelitian studi kasus

dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis yang dapat diuji melalui survei atau eksperimen.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengimplementasikan studi kasus untuk menelaah serta mempelajari secara langsung bagaimana proses dari jurnalis media Indonesia dalam membuat suatu pemberitaan terkait LGBT di Indonesia. Melalui metode studi kasus, maka hasil dari pengambilan data dapat secara komprehensif didukung dengan analisis isi untuk mendapatkan pemaknaan yang dilakukan. Dengan demikian, dapat diketahui secara pasti bagaimana peran jurnalis sebagai *knowledge brokers* dapat diimplementasikan.

### **3.4 Informan**

Menurut Morze (dikutip dari Putra, 2020), terdapat tiga tahapan sebagai prosedur untuk dapat menentukan unit analisis: Memilih individu yang dengan sungguh menjadi representasi target penelitian, mencari individu yang secara sukarela mau menceritakan pengalaman dan pendapat yang dimiliki, dan tidak memilih individu yang tidak ingin terbuka atau cenderung tertutup saat diwawancarai. Ketiga hal di atas menjadi faktor penting sebab kunci dari penelitian ini adalah narasumber sebagai partisipan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnalis yang sebagai pihak pembuat berita atas kasus/isu LGBT di Indonesia. Hal ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana jurnalis menyampaikannya. Asal media yang akan menjadi acuan adalah *The Jakarta Post*, *IDN Times*, dan *Tirto.id* di mana

media tersebut secara nyata mengangkat isu LGBT sebagai hak asasi manusia (HAM).

Secara spesifik jurnalis yang akan hendak dijadikan sebagai informan yakni jurnalis dengan pengalaman masa kerja lebih dari 1 tahun kerja di media dan sudah pernah membuat produk jurnalistik kepada komunitas LGBT di Indonesia. Hal tersebut, hampir memiliki pola yang sama dengan penelitian yang dilakukan Gesualdo, et al. (2019) dengan berfokus pada jurnalis sebagai sumber informan. Informan dari penelitian ini difokuskan untuk bisa terdiri dari ragam gender, sehingga tidak hanya dipenuhi oleh satu entitas.

Lebih lanjut, produk jurnalistik yang dihasilkan oleh jurnalis tersebut juga menjadi bagian dalam penelitian sebagai penunjang bagi peneliti untuk bisa menilik peran dari jurnalis tersebut sesuai dengan konsep utama yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Berita akan dihadirkan secara bersamaan dalam proses pengambilan data untuk memahami proses pembuatannya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik/metode pengumpulan data. Wawancara sendiri memiliki definisi sebagai ‘interaksi bahasa’ yang berlangsung antara dua pihak. Salah satu pihak akan melakukan wawancara yakni meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam wawancara, teknik wawancara tatap muka dinilai efektif dalam memperoleh informasi (Emzir, 2016).

Wawancara juga dimaknai oleh Kriyantono (2020) sebagai sebuah percakapan antara peneliti dengan seseorang. Proses ini diharapkan mampu mendapatkan informasi yang penting atas suatu objek. Dalam jenis wawancara, wawancara mendalam dinilai dapat memberikan suatu kedalaman informasi yang didapat. Wawancara mendalam sendiri merupakan suatu cara di mana peneliti harus mengumpulkan data atau informasi dengan tatap muka dalam intensitas yang cukup. Pada wawancara mendalam, peneliti sebagai pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons atau jawaban partisipan. Artinya, narasumber sebagai informan bebas memberikan jawaban. Metode pengumpulan data ini juga sudah pernah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya (Gesualdo et al., 2019; Weiss, 2019; Lobo et al., 2017; Magrath, 2020) dengan berfokus pada jurnalis sebagai produsen berita.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai secara mendalam dan langsung jurnalis dari media yang telah ditetapkan. Wawancara ini akan berlangsung sekali dan mengikuti banyaknya informasi yang sudah didapatkan. Pertanyaan yang akan diajukan terkait proses pembuatan berita dan bagaimana peran mereka sebagai *knowledge brokers* dalam membuat suatu berita yang membahas komunitas LGBT dengan persepsi negatif dari masyarakat. Hal ini, didasari kembali pada hasil analisis isi yang telah dilakukan. Selain itu, wawancara juga akan menelisik bagaimana faktor identitas kultural yang dimiliki oleh informan dengan elaborasi persepsi terhadap posisi media secara keseluruhan menyikap LGBT.

### **3.6 Keabsahan Data**

Setelah pengadaan sesi wawancara dengan teknik wawancara mendalam bersama dengan jurnalis, peneliti akan melakukan uji keabsahan data. Pengujian tersebut akan dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi. Uji triangulasi menurut Moleong (2017) adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan sebagai teknik yang menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi *sumber* berarti membandingkan dan melakukan verifikasi atas derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi *metode* dilakukan dengan melakukan dua strategi yaitu; pengecekan teknik pengumpulan data dan sumber data dengan metode yang sama. Ketiga, triangulasi penyidik yang di mana memanfaatkan peneliti atau pengamat lain guna memverifikasi kembali penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, triangulasi teori yakni dengan asumsi fakta yang tidak dapat diperiksa dengan satu/lebih teori. Berdasarkan hal tersebut, jika analisis telah menjabarkan pola, hubungan, dan menyertakan penjabaran yang muncul dari penelitian, maka penting sekali untuk mencari tema pembandingan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan konsep Strauss dan Corbin (*Grounded Theory*) yang menurut Emzir (2016) terdiri atas tiga jenis pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pengkodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan secara spesifik terkait dengan

penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data yang dilakukan.

*Open coding* dikategorikan ke dalam enam pelabelan yakni pelabelan fenomena, penemuan kategori, penamaan sebuah kategori, pengembangan kategori dalam istilah properti dan dimensinya, variasi cara melakukan pengodean terbuka, dan menulis catatan kode. Pada kategori *axial coding* melakukan pengkhususan kategori dalam sebuah fenomena. Selanjutnya, adalah *selective coding* yang di mana akan menggabungkan seluruh temuan atau hasil data dan dikaitkan dengan teori yang sudah disusun.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan seluruh hasil wawancara bersama dengan jurnalis. Tiga tahapan di atas akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengategorikan tiap-tiap jawaban berdasarkan teori yang sudah dipersiapkan sebelumnya.